

PENYALAHGUNAAN ALKOHOL DI KALANGAN MAHASISWA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat (S-1)

Sarjana Psikologi



Diajukan oleh:

ANISA IRMAYANTI

F 100 110 144

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

PENYALAHGUNAAN ALKOHOL DI KALANGAN MAHASISWA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat (S-1)

Sarjana Psikologi

Diajukan oleh:

ANISA IRMAYANTI

F 100 110 144

Kepada

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

PENYALAHGUNAAN ALKOHOL DI KALANGAN MAHASISWA

Diajukan oleh:

ANISA IRMAYANTI

F 100 110 144

Telah disetujui untuk mempertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Setia Asyanti, S.Psi, M.Si

Surakarta, 21 Oktober 2015

PENYALAHGUNAAN ALKOHOL DI KALANGAN MAHASISWA

Diajukan oleh:
ANISA IRMAYANTI
F 100 110 144

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 Oktober 2015
Yang dinyatakan telah memenuhi syarat

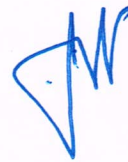
Penguji Utama

Setia Asyanti, S.Psi, M.Si



Penguji Pendamping I

Dr. Sri Lestari, M.Si



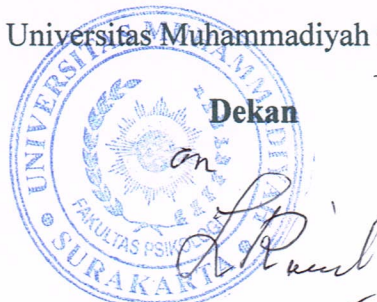
Penguji Pendamping II

Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si



Surakarta, 27 Oktober 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Taufik, M.Si., Ph.D

PENYALAHGUNAAN ALKOHOL DI KALANGAN MAHASISWA

Anisa Irmayanti

Setia Asyanti, S.Psi, M.Si

Anisa.irmayanti@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Penyalahgunaan alkohol sudah sangat marak di perbincangkan setelah adanya penyalahgunaan narkoba. Berbagai kalangan masyarakat sudah banyak yang mengkonsumsi minuman beralkohol, dari anak SMA, mahasiswa sampai orang tua. Dalam hal ini mahasiswa yang secara peran dituntut untuk lebih dewasa dan menjadi *agent of change* di harapkan menjadi penerus bangsa yang membawa perubahan pada negara. Penelitian ini bertujuan mendalami penyalahgunaan alkohol di kalangan mahasiswa dan juga mendalami tentang faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengkonsumsi alkohol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner terbuka-tertutup. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan usia 17-25 tahun yang dicari menggunakan metode *snow ball sampling*. Jumlah subjek yang digunakan adala 43 orang dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hasil dari penelitian ini adalah tentang awal mahasiswa mengkonsumsi alkohol. Mereka mengkonsumsi alkohol dimulai saat mereka remaja. Kemudian penelitian ini juga mengungkap kebiasaan mahasiswa dalam mengkonsumsi alkohol seperti jenis minuman alkohol yang di konsumsi, tempat mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol dan juga alasan mahasiswa mengoplos minumannya. Mahasiswa merasakan dampak negatif dalam mengkonsumsi minuman beralkohol dan tidak menyadari bahwa mengkonsumsi alkohol juga berdampak buruk pada kegiatan perkuliahan mereka.

Kata kunci: *penyalahgunaan alcohol, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Belakangan ini media massa (baik dalam media cetak maupun media elektronik) banyak memberitakan tentang korban meninggal akibat minuman keras (minuman beralkohol). Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 06/M-DAG/PER/1/2015 tentang Pengendalian dan Pengawasan terhadap Pengadaan, Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol. Menurut Menteri Perdagangan, penjualan minuman alkohol sudah sangat mengganggu dan mengancam generasi muda Indonesia (Beritasatu.com. 28 Januari 2015).

Penyalahgunaan alkohol merupakan salah satu permasalahan yang serius setelah adanya penyalahgunaan zat adiktif dan obat-obatan terlarang. Penyalahgunaan alkohol sendiri sudah hampir merata di kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan *executive* muda. Menurut data awal yang peneliti ambil, 82% pengguna alkohol mengetahui atau mulai mengenal alkohol dari teman-temannya, serta 58% di karenakan

rasa ingin tahu terhadap alkohol itu sendiri.

Masa kuliah merupakan lingkungan yang utama untuk minum-minum. Walaupun sering minum alkohol sangat lazim pada usia ini, mahasiswa cenderung lebih sering minum dan lebih berat dari pada mereka yang tidak berkuliah (Papalia, dkk. 2009). Data awal yang peneliti ambil, terdapat mahasiswa yang minum alkohol dengan tingkat intensitas yang tergolong sering, dari 17 angket yang disebar, terdapat hasil 35% mahasiswa yang tergolong sering mengkonsumsi alkohol. Sering dalam artian selalu, ada yang hampir setiap minggu bahkan hampir setiap hari, sedangkan 76% menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi alkohol tidaklah sendiri, melainkan bersama teman-teman sesama peminum, dan 58% mengaku mengoplos minuman keras sebelum mengkonsumsinya

Beberapa pengguna alkohol itu mengoplos atau mencampurkan minuman alkohol dengan bahan lainnya. Meskipun ada pengguna alkohol yang tidak mengoplos minumannya agar cita rasa dari

minuman tersebut tidak hilang, namun banyak pengguna alkohol yang juga mengoplos minumannya. Mulyadi (2014) mengatakan Minuman keras oplosan adalah minuman keras beralkohol jenis vodka, anggur merah beralkohol, anggur putih beralkohol atau bir yang dicampur dengan berbagai bahan lainnya. Berdasarkan data awal yang diambil oleh peneliti, minuman yang sering digunakan untuk minuman alkohol oplos adalah seperti arak dicampurkan dengan Sprite, Jack D dengan Cola, ciu dengan arak, alkohol dengan Grandsand, ciu dengan Grandsand dan masih banyak lagi macam-macam pencampurannya.

Mengoplos minuman sangat berbahaya dikarenakan kandungan yang terdapat pada minuman oplosan bisa mengakibatkan kerusakan sistem syaraf dan juga organ dalam. Hal ini seperti yang dimuat dalam (Solopos, 15 Desember 2014) yang menyatakan bahwa miras oplosan berbahaya karena mengandung methanol atau spiritus. Bahan tersebut dapat berubah menjadi asam format yang menyerang retina serta

saraf mata dan berdampak pada kebutaan. Agni, salah satu dokter mata di RSUP dr.Sardjito mengatakan dalam dua bulan terakhir telah menangani lima pasien buta akibat miras. Selama empat tahun sejak 2009-2013 sudah menangani 38 kasus kebutaan akibat miras oplosan. Dalam setahun, RSUP dr.Sardjito rata-rata menangani sekitar 10 pasien buta akibat minuman keras.

Selain berdampak pada fisik, meminum minuman berakohol atau minuman keras juga berdampak pada psikologis peminumnya. Pada tahun 2013, penelitian Gerakan Nasional Anti-Miras (GENAM) menemukan bahwa empat persen kejahatan di Jakarta sepanjang tahun tersebut dilatarbelakangi oleh konsumsi miras. Kandow (Mulyadi, 2014), mengutip data Satuan Resnarkoba Polres Blitar, menegaskan bahwa Polres tersebut telah menangani 226 kasus kejahatan miras pada tahun 2012. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2011 yang hanya 178 kasus..

Mahasiswa sebagai manusia pembelajar di perguruan tinggi,

dituntut supaya mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan cita-cita kebijaksanaan. Agar di dalam keterlibatannya dalam masyarakat kelak ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan itu sesuai dengan cita-cita kebijaksanaan. Banyak fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat adalah mahasiswa kurang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sehingga yang harusnya tercipta adalah “adil sejak dalam pikiran dan perkataan”, tapi yang dapat kita temukan adalah krisis identitas mahasiswa yang mengakibatkan gejala sakit secara sosial. Penyalahgunaan alkohol di kalangan mahasiswa adalah salah satu contohnya dalam penelitian ini, jika tanpa ada campur tangan dari berbagai pihak, maka pengaruh sosial dan kultural dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku mahasiswa dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Minuman Beralkohol

Menurut Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2013, Minuman Beralkohol adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Minuman beralkohol yang berasal dari produksi dalam negeri atau asal impor dikelompokkan dalam golongan sebagai berikut:

- a. Minuman beralkohol golongan A adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol dengan kadar sampai dengan 5% (lima persen);
- b. Minuman beralkohol golongan B adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol dengan kadar lebih dari 5% (lima persen) sampai dengan 20% (dua puluh persen);

Minuman beralkohol golongan C adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol dengan kadar lebih dari 20% (dua puluh persen) sampai dengan 55% (lima puluh lima persen).

Minuman beralkohol berdampak bagi kesehatan. Bukan hanya kesehatan fisik tetapi juga kesehatan psikis.

a. Dampak Fisik

Menurut Mulyadi (2014) konsumsi campuran minuman keras dan zat lain menyebabkan efek dari dua substansi yang berpengaruh negatif terhadap tubuh. Miras yang dicampur minuman berenergi, misalnya, dapat menyebabkan pengguna: 1) mampu meminum lebih banyak; 2) mengalami efek samping fisik seperti palpitasi jantung, 3) mengkonsumsi sejumlah besar kafein, yang menyebabkan kecemasan dan serangan panic, 4) mengkonsumsi gula dan kalori terlalu banyak sehingga menyebabkan kelebihan berat badan dan menambah risiko diabetes tipe 2, dan 5) meningkatkan kemungkinan masalah kesehatan jangka pendek dan panjang.

b. Dampak psikologis

Efek dari alkohol atau obat lainnya berbeda dari satu orang ke orang lainnya (Nevid, Ratus, Greene, 2005). Efek tersebut mencerminkan interaksi dari: 1) efek psikologis zat

dan, 2) interpretasi seseorang akan efek tersebut. Kartono (2002) berpendapat bahwa penggunaan alkohol secara berlebih-lebihan akan menyebabkan timbulnya gangguan psikis sebagai berikut:

- 1) Kehilangan kontrol diri, sebagai gejala pertama pada seseorang alkoholis
- 2) *Alkoholisme*: yaitu kecanduan pada alkohol. Alkohol dalam jumlah kecil dan tepat, memberikan dan mempertinggi rasa senang-enak. Orang yang terbiasa minum alkohol itu sukar sekali untuk tidak minum alkohol. Selanjutnya akan diperlukan dosis yang lebih tinggi setiap kalinya, untuk mendapatkan efek “menyenangkan” yang diinginkan. Apabila seseorang harus berhenti minum, dia akan diliputi perasaan kecemasan, kegelisahan, ketegangan dan rasa ketagihan pada alkohol (minum-minuman dengan kadar alkohol tinggi) sesudah orang terbiasa meminumnya setiap hari.

- 3) Mabuk: motoriknya tidak terkuasai, tanpa koordinasi, orang menjadi bingung dan tidak sadarkan diri.
- 4) *Delirium tremens* (delirium= kegila-gilaan, mabuk dan mengigau), pikiran seperti tidak waras, naik pitam. Kondisi delirium sering disertai delusi-delusi, ilusi-ilusi dan halusinasi-halusinasi.
- 5) *Korsakov alkoholik*: terdapat kompleks gejala amnetis, lalu pasien suka meracau dan berbicara tanpa arti.
- 6) Perubahan struktur kepribadian dan bergesernya watak sehingga terjadi *psikosa alkoholik* yang kita temui pada peminum alkohol keras berat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol berdampak negative bagi kesehatan fisik maupun psikologis. Dampak fisik dari mengonsumsi minuman beralkohol di antaranya adalah mengalami kerusakan organ dalam tubuh, mual, pusing, dan gangguan fungsi fisiologis lainnya. Sedangkan

gangguan psikologis dari mengonsumsi minuman beralkohol adalah gangguan kecemasan, menjadi kecanduan, dan ketergantungan terhadap alkohol.

Menurut para ahli psikologi, pecandu minuman keras dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: karena stress, lingkungan, gengsi dan karena tipisnya iman (Widodo, 1993). Kebanyakan stress yang menghinggapi para pelajar dan mahasiswa serta para remaja dropout, sebagian karena kurangnya perhatian orang tua serta kasih sayang, di samping itu karena sulitnya mencari pekerjaan dan seringnya gagal ujian, dan tidak kalah hebatnya karena gagal bercinta(Widodo, 1993). Sedangkan menurut Emqi (2013), munculnya perilaku penyalahgunaan alkohol dipengaruhi oleh keyakinan subjek bahwa perilaku tersebut mampu memenuhi harapannya yaitu menghilangkan stres dan diterima oleh lingkungan. *Belief* tersebut akhirnya juga menyebabkan perilaku tersebut diulang pada saat-saat tertentu.

Berdasarkan penelitian Hapsari (2007) faktor yang menyebabkan perilaku minum alkohol antara lain:

a. Faktor individu/subyek

1) Faktor psikologi

Faktor minuman beralkohol digunakan untuk menghindari perasaan psikologis tertentu seperti kecemasan atau stress.

2) Faktor genetika dan biologis

Yaitu orang tua/ayah, kakak laki-laki, atau anggota di keluarga yang juga mengkonsumsi alkohol atau bahkan seorang alkoholik merupakan faktor risiko dapat menyebabkan subyek melakukan perilaku minum alkohol.

b. Faktor lingkungan

1) Faktor perilaku dan pembelajaran

Yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh subyek dari kebiasaan-kebiasaan minuman alkohol yang dilakukan orang tua, keluarga dan teman-teman.

2) Faktor sosial dan kultural

Yaitu pengaruh adat istiadat dan budaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya dan konformitas.

2. Mahasiswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Hapsari, 2007), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Kartono (2002), usia mahasiswa pada umumnya berkisar antara 18-25 tahun. Sewaktu menjadi dewasa orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggungjawab dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga, pola-pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggungjawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari (Hurlock, 1980).

Menurut Papalia (2009), banyak mahasiswa yang mulai berkuliah memiliki ide-ide yang kaku tentang kebenaran: mahasiswa tidak bisa melahirkan jawaban kecuali jawaban yang “benar”. Sejalan dengan mahasiswa yang mulai berhadapan dengan ruang gagasan dan pandangan yang luas, mereka berlayar di lautan ketidakpastian. Namun mereka menganggap tahap ini bersifat sementara dan berharap akan mempelajari “jawaban yang benar” pada akhirnya. Kemudian, mereka menyadari semua pengetahuan dan nilai bersifat relatif. Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang agak masih tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk

membiayai pendidikan mereka (Hurlock, 1980).

Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki banyak problematika yang dikarenakan status barunya sebagai mahasiswa. Dukungan lingkungan dan keluarga yang baik akan menjadikan mahasiswa lebih baik dalam menyesuaikan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini diambil secara *snowball* sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan usia 18-30 tahun. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka tertutup. Kuesioner pada penelitian ini disusun berdasarkan data awal yang sudah peneliti ambil sebelumnya.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan data partisipan yang sudah peneliti analisis, sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki. Hanya sebagian kecil mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini sesuai dengan pendapat Nevid dkk (2005) yang mengemukakan pendapat bahwa Laki-laki mempunyai kecenderungan dua kali lebih besar dibanding perempuan (20% : 8%) untuk mengembangkan gangguan ketergantungan alkohol.

Sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa dengan usia 21 tahun, pada fase ini mahasiswa sedang berada pada fase dewasa awal dimana mahasiswa sedang mengalami masa peralihan.

Keterlibatan mahasiswa dalam penyalahgunaan minuman beralkohol tidak sesuai dengan tugas perkembangan dari masa dewasa dini yaitu tanggung jawab akan diri sendiri. Menurut Saxe (Santrock, 2004) fase dewasa dini merupakan fase dimana orang muda mulai menguasai kemampuan kognitif mereka dan mampu memonitor perilaku mereka sendiri, sehingga memperoleh kebebasan yang cukup, berpindah ke fase selanjutnya yang melibatkan tanggung jawab sosial. Selain itu, menurut Sanker (Papalia, 2009) pada masa dewasa awal-lah dasar fungsi fisik yang permanen diletakkan. Kesehatan dipengaruhi sebagian oleh gen, tetapi faktor-faktor tingkah laku—apa yang dimakan, apakah mereka cukup tidur, seberapa aktif mereka secara fisik, dan apakah mereka merokok,

minum atau mengkonsumsi obat-obatan—sangat berkontribusi terhadap kesehatan serta kesejahteraan di masa sekarang dan mendatang. Jadi, gaya hidup seseorang pada masa ini akan sangat mempengaruhi kesehatan di masa mendatang.

Tidak semua mahasiswa memulai mengkonsumsi minuman beralkohol sejak mereka menjadi mahasiswa. Berdasarkan hasil kategorisasi dan analisis data pada penelitian ini diketahui bagaimana latar belakang mahasiswa mengkonsumsi minuman beralkohol, awal mula mahasiswa mengkonsumsi minuman beralkohol adalah saat mahasiswa duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat individu duduk di bangku sekolah menengah atas usia individu tersebut sekitar 15-18 tahun,

menurut Hurlock (2002) pada usia ini individu sedang dalam tahap perkembangan remaja.

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan sedikit dengan keluarga (Papalia dkk, 2009). Remaja lebih sering bermain dengan temannya dan jarang berada di rumah. Oleh karena itu tidak heran pada awal proses penyalahgunaan minuman keras, subjek dalam penelitian ini banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cipto dan Kuncoro (2010) dalam penelitiannya menerangkan bahwa konformitas terhadap kelompok juga merupakan salah satu faktor sosial dan kultural yang menyebabkan perilaku minum alkohol. Tekanan yang berupa ajakan maupun paksaan membuat subjek sungkan untuk menolak ajakan mengkonsumsi

minuman beralkohol yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.

Salah satu akibat yang menyebabkan sebagian besar subjek dalam penelitian ini mengkonsumsi minuman beralkohol adalah karena teman sebayanya, maka saat subjek ingin melakukan kegiatan tersebut (mengonsumsi minuman beralkohol), biasanya bersama 2 orang atau lebih. Selain teman sebaya, sebagian mahasiswa juga mengkonsumsi minuman beralkohol bersama dengan orang tuanya (ayah dan kakak laki-laki dalam keluarga). Hal ini sesuai dengan pendapat Nevid, dkk (2005) bahwa Prediktor terbaik untuk masalah minum pada masa dewasa tampaknya adalah riwayat penyalahgunaan alkohol dalam keluarga. Anggota yang minum dapat bertindak sebagai model.

Cara berfikir remaja semakin meningkat dengan seiring dengan pertambahan usia. Menurut Piaget (Papalia dkk, 2009), remaja memasuki tingkat perkembangan kognitif tertinggi saat mereka mengembangkan kapasitas untuk berfikir secara abstrak. Masa kritis seorang individu semakin meningkat saat memasuki masa remaja. Pada fase remaja ini pula remaja ingin mengetahui banyak hal. Oleh karena itu sebagian besar subjek memiliki rasa penasaran terhadap minuman beralkohol dan membuatnya mencoba minuman beralkohol. Penasaran dan rasa ingin tahu yang remaja miliki akhirnya memudahkan pengaruh buruk pada remaja.

Remaja selalu dikaitkan dengan proses kemandirian dan pembentukan identitas diri, hal ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih

(2010), tugas perkembangan remaja adalah: 1) mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua, 2) membentuk identitas untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi. Akhir masa remaja adalah tahap terakhir pada perjuangan remaja dalam pembentukan identitas dirinya. Dukungan dari keluarga dan kelompok teman sebaya yang positif dan suportif akan membantu remaja mengatasi tugas perkembangan dan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa.

Kebiasaan mahasiswa saat duduk di bangku sekolah menengah atas berlanjut sampai mereka kuliah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Santrock (2004) yang mengatakan bahwa transisi dari sekolah menengah atas menuju ke universitas melibatkan hal-hal yang positif

sekaligus negatif. Di universitas, mahasiswa merasa dewasa dapat menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, dan menikmati kebebasan yang lebih besar dari pengawasan orang tua

1. Pengaruh keluarga dan lingkungan dalam penggunaan alkohol pada mahasiswa

Peran keluarga dalam pengawasan pengguna alkohol merupakan peran yang sangat penting. Melihat kondisi mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua dan keluarga, membuat mahasiswa jauh dari pengawasan orang tua. Tidak semua orang tua dari mahasiswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol mengetahui bahwa anaknya mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini membuat

mahasiswa mendapatkan kebebasan dalam menentukan pergaulan.

Tidak sedikit pula keluarga mahasiswa yang tahu tentang perilaku mengkonsumsi minuman alkohol pada mahasiswa. Hasil data yang sudah dianalisis oleh peneliti, beberapa mahasiswa mengenal minuman beralkohol karena diajak oleh keluarga mereka (kakak laki-laki dalam keluarga). Hal ini sesuai dengan pendapat Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa orang tua/ayah, kakak laki-laki, atau anggota di keluarga yang juga mengkonsumsi alkohol atau bahkan seorang alkoholik merupakan faktor risiko dapat menyebabkan subyek melakukan perilaku minum alkohol. Pada keluarga yang sudah menganggap mengkonsumsi minuman beralkohol adalah hal yang biasa, membuat mahasiswa lebih

terbuka dengan kebiasaannya mengkonsumsi minuman beralkohol.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi penyalahgunaan alkohol. Menurut hasil wawancara peneliti, beberapa subjek yang mengkonsumsi alkohol karena dalam lingkungan mereka mengkonsumsi alkohol adalah gal yang umum dilakukan masyarakat bahkan sudah menjadi sebuah tradisi. Di daerah yang mereka tinggal memang menjadikan mengkonsumsi alkohol sebagai sebuah tradisi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hapsari (2007) bahwa terdapat faktor sosial dan kultural yaitu pengaruh adat istiadat dan budaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya dan konformitas.

2. Kebiasaan mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol

Berdasarkan data penelitian ini, di dapatkan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengonsumsi alkohol kurang lebih 4 tahun. Setiap minum, mahasiswa biasa menghabiskan 1 botol minuman dalam sekali minum. Jenis minuman yang diminum oleh mahasiswa beraneka ragam, dari mulai produk dalam negeri maupun luar negeri. Kebanyakan mahasiswa mengonsumsi minuman jenis bir, yang meliputi bir merah, bir hitam, bir putih dan juga bir bintang yang banyak dijual dipasaran. Selain jenis bir mahasiswa juga mengonsumsi anggur merah. Untuk minuman dalam negeri, jenis minumannya adalah arak jowo, topi miring, jamu dinda, dan juga ciu. Hanya sebagian

kecil mahasiswa yang mengonsumsi minuman produk luar negeri seperti Vodka, Jack Daniel, Mansion, Tequila, wishky, Red kibal, dan Chongyang. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, minuman produk luar negeri ini harganya lebih dari Rp.300.000,-, sedangkan sebagian besar mahasiswa membeli minumannya dengan harga kurang dari Rp.100.000-,. Oleh karena itu sebagian besar mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol produk dalam negeri yang harganya lebih terjangkau, misalnya ciu. Ciu merupakan sebutan untuk minuman beralkohol khas dari daerah Banyumas dan Bekonang, Sukoharjo. Hal yang cukup kontroversial adalah di Banyumas, Ciu dikategorikan ilegal dan dengan aktif diberantas oleh pemerintah daerah, namun di Bekonang justru

didukung oleh pemerintah daerah sebagai aset lokal, sehingga menjadi sangat populer dan dipasarkan ke seluruh Karesidenan Surakarta, Surabaya hingga Madura (Handiyani, Widyaningrum, & Wibiayu, 2015). Tempat produksi ciu Bekonang dekat dengan Perguruan Tinggi yang menjadi tempat penelitian, maka dari itu mahasiswanya pun mudah mendapatkan ciu yang biasa mereka konsumsi.

Tidak sedikit mahasiswa yang mengoplos minumannya. Mereka mengoplos minumannya dikarenakan beberapa alasan, di antaranya karena lebih enak cita rasa yang dihasilkan dari mengoplos minumannya. Selain itu ada pula mahasiswa yang memilih mengoplos minumannya untuk mensiasati harga minuman yang mahal. Mahasiswa dengan uang

saku terbatas dan keinginan untuk mengkonsumsi minuman dengan rasa yang lebih nikmat, banyak mengambil jalan untuk mengoplos minumannya agar mendapatkan sensasi minuman yang tinggi dengan harga bisa mereka jangkau.

Mahasiswa membeli minuman beralkohol menggunakan uang iuran dengan teman-temannya, namun tidak sedikit dari mahasiswa yang menggunakan uang saku dari orang tuanya untuk membeli minuman beralkohol. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa belum mandiri secara ekonomi dan masih bergantung pada orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak

orang muda yang masih tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda. Jadi, walaupun di satu sisi mahasiswa merasa dirinya bebas menentukan pergaulan, disisi lain mahasiswa menggantungkan dirinya kepada orang lain (dalam hal ini adalah orang tua).

3. Pengaruh alkohol pada mahasiswa

Mahasiswa sebagai manusia pembelajar di perguruan tinggi, dituntut supaya mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan cita-cita kebijaksanaan. Etika dan tanggung jawab mahasiswa menjadi sorotan masyarakat dan orang tua. Mahasiswa yang diamanahkan oleh orang tua untuk belajar di perguruan tinggi seharusnya menjaga amanah tersebut, termasuk mahasiswa penyalahguna alkohol.

Berdasarkan peneliti ini, sebagian besar mahasiswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol menyatakan minuman beralkohol tidak mengganggu kegiatan perkuliahannya, mereka juga tercatat sebagai mahasiswa aktif, hal ini tidak sesuai jika dilihat dari IPK yang di dapatkan mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol mendapatkan IPK 2.50-3.00. Hal ini bisa disebabkan oleh dampak yang mereka rasakan saat mengkonsumsi minuman beralkohol. Sebagian kecil mahasiswa yang menyatakan bahwa minuman beralkohol mengganggu kegiatan perkuliahannya menyebutkan alasan mengapa minuman beralkohol mengganggu kegiatan perkuliahan, di antaranya seperti lupa, kepala pusing, membuat mereka merasa ngantuk

saat di kelas, tidak konsentrasi dan gelisah.

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang berada pada tingkatan akhir, pada semester 7 dan biasanya pada semester ini mahasiswa sedang dihadapkan pada banyaknya tugas dan tanggung jawab seperti mulai mengerjakan skripsi atau PPL. Menurut Santrock (2004), ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan sering kali menjadi alasan untuk stress dan depresi di antara mahasiswa universitas. Tekanan untuk sukses di universitas, mendapatkan pekerjaan yang sangat baik dan menghasilkan uang yang banyak adalah satu hal yang sangat berpengaruh pada sebagian besar mahasiswa. Bila dihubungkan dengan jawaban subjek pada

penelitian ini, maka banyaknya masalah dalam yang dihadapi oleh mahasiswa bisa menjadi alasan mahasiswa mengkonsumsi alkohol, hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2009) bahwa masa kuliah merupakan lingkungan yang utama untuk minum-minum. Walaupun minum sangat lazim pada usia ini, mahasiswa cenderung lebih sering minum dan lebih berat daripada mereka yang tidak berkuliah

Asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat kampus bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan sangat akrab dengan alkohol. Organisasi yang biasa di asumsikan itu antara lain seperti organisasi pecinta alam atau teater. Tetapi melalui penelitian ini, data yang peneliti dapatkan adalah mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol sebagian

besar adalah mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Data ini didukung dengan jawaban mahasiswa tentang tempat yang sering digunakan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Kebanyakan mahasiswa mengkonsumsi alkohol di luar kampus (di kos).

Mahasiswa pada usianya sudah memasuki masa dewasa dini, dimana kemampuan kognitif seseorang sangat baik selama masa dewasa awal dan juga menunjukkan adaptasi dengan aspek pragmatis dari kehidupan dan sudah memiliki pemikiran yang hampir matang (Santrock, 2004). Sebagian kecil mahasiswa menyebutkan bahwa alkohol bisa membuat mereka tenang, membuat mereka lebih fokus dan dapat mengontrol stress. Hal ini merupakan persepsi dari apa yang

mereka harapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat O'Brien, Childress, & Robbins (Halgin, 2009), pendukung perspektif perilaku memandang ketergantungan alkohol sebagai akibat dari proses ketika pengondisian klasik berperan dalam mengembangkan. Akan tetapi para teoritikus dan peneliti menyadari bahwa ketergantungan alkohol pasti disebabkan oleh sejumlah faktor yang lebih luas. Salah satu model yang banyak mendapatkan dukungan adalah model ekspektasi yang berkembang dari perspektif kognitif-perilaku dan perspektif belajar sosial (Parks, Anderson, & Marlatt dalam Halgin 2009). Menurut model tersebut, orang yang mengalami ketergantungan terhadap alkohol mengembangkan keyakinan yang bermasalah tentang alkohol secara relative di awal-awal kehidupan

melalui gabungan antara penguatan dan juga pembelajaran melalui pengamatan. Konsep sentral model ekspektasi adalah efikasi diri dan coping. Efikasi diri mengacu pada persepsi individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan situasi yang sulit. Konsep coping, seperti yang digunakan individu untuk meurunkan persepsi ancaman atau bahaya. Menurut model ekspektasi, faktor-faktor kognitif tersebut beserta ide atau harapan individu tentang efek alkohol, agaknya memainkan peranan dalam menentukan apakah individu akan kambuh lagi atau tidak. (Halgin, Richard & Whiteboune, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Emqi (2013) yang menyatakan bahwa munculnya perilaku penyalahgunaan alkohol dipengaruhi oleh keyakinan

subjek bahwa perilaku tersebut mampu memenuhi harapannya yaitu menghilangkan stres dan diterima oleh lingkungan.

Dampak positif yang mahasiswa sebutkan merupakan pendapat dari sebagian kecil informan dalam penelitian ini dan itu hanya persepsi mengenai apa yang mereka harapkan dari alkohol. Sebagian besar informan dalam penelitian ini menyebutkan dampak negatif secara psikologis dan juga fisik dari minuman beralkohol. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa alkohol dapat merusak organ tubuh, membuat kepala pusing, ketagihan, lemas, dan mabuk. Selain dampak negatif secara fisik, mahasiswa juga menyebutkan dampak psikologis yang mereka rasakan seperti, malas, membuat sifat arogan, menimbulkan kriminalisme,

ketagihan, uang habis, mudah lupa dan diasingkan dari lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Halgin (2009) yang menyebutkan bahwa setelah bersentuhan dengan alkohol secara luas, seseorang kemungkinan akan mengalami *abstinence syndrom*—dikenal setiap orang sebagai *hangover* (perasaan sakit pada waktu bangun pagi setelah meminum minuman keras terlalu banyak). Simtom *hangover* meliputi mual dan muntah, gemetar, kehausan yang ekstrem, sakit kepala, kelelahan, mudah marah, depresi dan pusing. Tingkat *hangover* seseorang bergantung pada beberapa banyak alkohol yang ia konsumsi dan selama beberapa waktu.

Simtom *hangover* yang mahasiswa rasakan membuat mahasiswa menjadi lemas dan

mudah mengantuk sehingga malas untuk kuliah di pagi hari. Hal ini juga mempegaruhi nilai yang akan di dapatkan mahasiswa. Seperti yang sudah dibahas, mahasiswa hanya mendapatkan IPK berkisar antara 2,50-3,00. Sudah dapat dipastikan bahwa minuman beralkohol bukan hanya memiliki dampak negatif secara fisik dan juga psikologis, namun juga berdampak buruk pada kegiatan perkuliahan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, K.M. (2007). Munculnya Alkoholisme di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nevid, J.S., Ratus, S.A, Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*;

jilid 2. Jakarta: Penerbit
Erlangga

Oktarinda, A. (15 Desember 2014).
“Pilih Buta atau Mati”.
Solopos, hal 3

Papalia, D.E., Olds, S.W, & Feldman
R.D. (2009). *Human
Development Perkembangan
Manusia*. Jakarta: Salemba
Humanika

Santrock, J.W. 2004. *Life Span
Developmen. Perkembangan
Masa Hidup*. Jakarta:
Penerbit Erlangga

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh
Kembang Remaja dan
permasalahannya*. Jakarta:
Sugeng Seto

Widodo. (1993). *Kenapa Minuman
Keras Dilarang*. Solo:
Ramadhani